HUBUNGAN REGULASI DIRI DALAM BELAJAR DENGAN PERFEKSIONISME PADA SISWA SMA *BOARDING SCHOOL*

RELATIONSHIP BETWEEN SELF-REGULATED LEARNING AND PERFECTIONISM IN STUDENTS OF SMA BOARDING SCHOOL

***Siti Rohimah*[1], *Marina Dwi Mayangsari*[2], *Rahmi Fauzia*[3]**

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani Km 36.00 Banjarbaru Kalimantan Selatan 70714, Indonesia
E-mail: oyie205@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan regulasi diri dalam belajar dengan perfeksionisme pada Siswa SMAN Banua Kalimantan Selatan *Bilingual Boarding School*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan teknik purposive random sampling. Subjek penelitian adalah siswa SMAN Banua Kalimantan Selatan *Bilingual Boarding School* sebanyak 62 orang. Instrument yang digunakan adalah Skala Regulasi Diri Dalam Belajar dan Skala Perfeksionisme. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan perfeksionisme pada Siswa SMAN Banua Kalimantan Selatan *Bilingual Boarding School* sebesar 58, 9%, maka semakin baik regulasi diri dalam belajar maka akan semakin tinggi perfeksionisme yang dimiliki oleh siswa *Boarding school*.

Kata kunci: Regulasi Diri Dalam Belajar, Perfeksionisme, *Boarding School*

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the relationship between self-regulated learning and perfectionism in students of SMAN BANUA Bilingual Boarding School South Kalimantan. A quantitative study method with purposive random sampling technique was used in this study. The subjects were 62 students of SMAN BANUA Bilingual Boarding School South Kalimantan. The instruments were Self-Regulated Learning Scale and Perfectionism Scale. The result indicating that there was a significant relationship between self-regulated learning and perfectionism in students of SMAN BANUA Bilingual Boarding School South Kalimantan was 58, 9%, so that the better the self-regulated learning, the higher the perfectionism of the boarding school students.

Keywords: self-regulated learning, perfectionism, boarding school

Dewasa ini, kesadaran masyarakat Indonesia tentang pendidikan sudah semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya orang tua yang menginginkan anaknya masuk kesekolah unggulan. Salah satu alternatif pendidikan yang juga ditawarkan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas adalah dengan sekolah berasrama *(boarding school)* (Nurhadi, 2013). Kehadiran *boarding school* memiliki beberapa manfaat. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh tim *Boarding School Review* tahun 2007 (dalam Rasyid, 2012), *boarding school* dapat membuat siswa belajar untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Ningtias dan Sholeh (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa yang menggunakan sistem *boarding school* memiliki persentase terhadap motivasi belajar sebanyak 81,2% dibandingkan siswa yang menggunakan sistem belajar regular sebanyak 76,3%. Dapat diketahui bahwa skor motivasi belajar pada siswa dengan sistem asrama lebih tinggi daripada skor motivasi

belajar pada siswa yang tidak menggunakan sistem asrama.

Octyavera (2010) mengatakan bahwa siswa yang masuk di lingkungan *boarding school* harus cepat dalam menyesuaikan diri. Hal ini disebabkan oleh lingkungan asrama yang sangat berbeda dan jauh dari keluarga, di rumah siswa mempunyai keluarga yang dapat mendorong mereka untuk belajar, namun di asrama siswa harus memiliki motivasi sendiri untuk belajar dan betah tinggal di sana. Siswa dituntut untuk bisa merencanakan kegiatan belajarnya sendiri, berkomitmen untuk melaksanakannya secara disiplin. Kegiatan belajar mandiri oleh siswa tanpa di perintah oleh orang lain ini disebut dengan istilah *self regulated learning* (regulasi diri dalam belajar).

Menurut Santrock (2007) regulasi diri dalam belajar adalah kemampuan siswa untuk membuat sendiri rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar. Regulasi diri dalam belajar menekankan pentingnya tanggung jawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperoleh.

Latipah (2010) mengatakan bahwa seorang dengan regulasi diri dalam belajar mengambil tanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka. Mereka mengambil alih otonomi untuk mengatur dirinya. Mereka mendefinisikan tujuan dan masalah-masalah yang mungkin akan dihadapinya dalam mencapai tujuan-tujuannya, mengembangkan standar tingkat kesempurnaan dalam pencapaian tujuan dan mengevaluasi cara yang paling baik untuk mencapai tujuannya. Kebiasaan dan cara belajar siswa yang seperti ini kemungkinan akan mengarah pada pembentukan suatu sikap perfeksionisme.

Perfeksionisme menurut Hewitt dan Flett (1991a) adalah suatu tindakan atau sikap untuk tidak melakukan kesalahan dan untuk mencapai kesempurnaan dalam setiap aspek kehidupan individu. Perfeksionisme mencakup standar yang tinggi untuk diri sendiri, standar yang tinggi untuk orang lain, dan percaya bahwa orang lain memiliki pengharapan kesempurnaan untuk dirinya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat diketahui ketika seseorang telah memiliki regulasi diri dalam belajar, maka secara tidak langsung ia juga mungkin dapat memunculkan sikap perfeksionisme. Studi pendahuluan yang didapat berdasarkan observasi dilapangan juga menunjukkan bahwa Siswa SMAN Banua Kalimantan Selatan Billingual *Boarding School* memiliki semangat untuk belajar dan mengatur waktunya sebaik mungkin agar dapat memanfaatkannya walaupun di luar jam sekolah. Ketika peneliti sore hari mengunjungi lingkungan sekolah, masih banyak yang berada di kelas untuk berkumpul belajar bersama. Mereka juga mengungkapkan ketika diluar kegiatan sekolah senang untuk mengunjungi perpustakaan atau laboratorium komputer untuk menghabiskan waktu senggang.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan regulasi diri dalam belajar dengan perfeksionisme pada Siswa SMAN Banua Kalimantan Selatan Billingual *Boarding School*.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah siswa di SMA Banua Kalimantan Selatan Billingual *Boarding School* sebanyak 196 orang. Sementara yang menjadi sampel penelitian yaitu kelas XI yang berjumlah 68 orang. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive random* sampling, yaitu sampel dipilih secara acak berdasarkan pertimbangan-pertimbangan. Sesuai dengan Roscoe (dalam Sugiyono, 2011) yang mengatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah anatar 30 sampai dengan 500 orang. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Banua Kalimantan Selatan Billingual *Boarding School* dikarenakan alasan SMA Banua merupakan sekolah yang berbasis asrama.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian, yaitu skala regulasi diri dalam belajar untuk mengukur regulasi diri dalam belajar dan skala perfeksionisme untuk mengukur sikap perfeksionisme. Skala sudah di uji coba dengan hasil reliabitas skala regulasi diri dalam belajar sebesar 0, 967 dan reliabilitas skala perfeksionisme sebesar 0, 911 dengan masing-masing subjek sebanyak 68 orang.

Skala regulasi diri dalam belajar dibuat berdasarkan komponen regulasi diri dalam belajar yang dikemukakan Ormrod (2009) yaitu: (1) penetapan tujuan; (2) perencanaan; (3) motivasi diri; (4) kontrol atensi; (5) penggunaan stategi belajar fleksibel; (6) monitor diri; (7) mencari bantuan yang tepat; dan (8) evaluasi diri. Sementara itu Skala perfeksionisme dibuat berdasarkan dimensi perfeksionisme yang dikemukakan menurut Hewitt dan Flett (1991a dan 1991b), Frost (dalam Aditomo dan Retnawati, 2008), dan Hill, et al. (2004) dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perfeksionisme *self-oriented*, didalamnya termasuk ketakutan berlebihan terhadap kesalahan, standar-standar personal yang tinggi, keraguan tentang kualitas tindakan yang dilakukan, kecendrungan pada keteraturan, penuh perencanaan, kekhawatiran akan kegagalan dalam bertindak, dan berjuang untuk keunggulan; (2) Perfeksionisme *other-oriented*, merupakan standar tinggi untuk orang lain; (3) Perfeksionisme *socially-prescribed*, didalamnya termasuk persepsi bahwa orang tua punya harapan-harapan yang tinggi terhadap diri, persepsi bahwa orang tua amat kritis terhadap diri, tekanan yang dirasakan dari orang tua, dan kebutuhan mendapatkan penerimaan dari orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan *regulasi diri dalam belajar* dengan pe-rfeksionisme pada siswa *boarding school* pada penelitian

ini adalah dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan bantuan program statistik komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 14 Desember 2014 dengan menyebarkan skala penelitian kepada subjek penelitian yang berjumlah 62 orang.

Proses pengambilan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dan dari 62 eksemplar skala yang disebar, terkumpul kembali 62 eksemplar untuk kemudian dianalisis sebagai data penelitian.

Berikut kategorisasi data variabel regulasi diri dalam belajar dan variabel perfeksinisme:

Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Regulasi Diri dalam Belajar	x < 136	Rendah	0	0 %
	136 ≤ x < 204	Sedang	15	24, 2 %
	204 ≤ x	Tinggi	47	75, 8 %
Total			62	100 %
Perfeksionisme	x < 84	Rendah	0	0 %
	84 ≤ x < 126	Sedang	36	58, 1 %
	126 ≤ x	Tinggi	26	41, 9 %
Total			62	100 %

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 1. dari 62 subjek didapatkan 15 (24, 2 %) subjek memiliki regulasi diri dalam belajar yang sedang, 47 (75, 8 %) subjek memiliki regulasi diri dalam belajar yang tinggi, dan tidak ada subjek yang berada pada kategorisasi rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi regulasi diri dalam belajar tersebut, maka dapat dilihat bahwa siswa *boarding school* secara keseluruhan memiliki regulasi diri dalam belajar yang tinggi dalam dirinya. Hal ini bersesuaian dengan Effeney, Carrol dan Bahr (2013) yang meneliti siswa SMA yang berusia 15-17 tahun menemukan bahwa awal terbentuknya regulasi diri dalam belajar berasal dari rumah (keluarga) melalui pekerjaan rumah dan rutinitas belajar. Sumber utama lain untuk terbentuknya regulasi diri dalam belajar adalah faktor sekolah campur tangan dari guru yang membentuk sikap siswa selama dua tahun pertama di sekolah menengah atas.

Semetara untuk skala perfeksionime didapatkan 36 (58, 1 %) subjek memiliki perfeksionisme yang sedang, 26 (41, 9 %) subjek memiliki perfeksionisme yang tinggi, dan tidak ada subjek yang berada pada kategorisasi rendah. Pada penelitian dilapangan dapat diamati bahwa siswa *boarding school* terlihat sangat memiliki sikap untuk terus terlihat unggul dan memiliki taraf yang tinggi terhadap dirinya, mereka sangat memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar walaupun itu diluar jam sekolah. Hal ini dikarenakan siswa *boarding school* merasa dirinya berbeda dengan siswa-siswa sekolah regular biasa. Mereka merasa bahwa masuk dalam sekolah dengan sistem asrama membuat mereka lebih dituntut untuk memberikan yang terbaik, sehingga diri individu akan berusaha untuk mencapai kesempurnaan demi pencapaian target atau cita-cita yang diinginkan oleh diri sendiri maupun orang lain. Hasil analisis yang didapatkan berdasarkan skala yang disebar, diketahui bahwa siswa *boarding school* lebih banyak masuk kedalam perfeksionisme *self-oriented*. Mereka memiliki sifat-sifat untuk tertatur mengatur dirinya sendiri dan menciptakan kesempurnaan untuk keunggulan diri sendiri.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji linieritas pada variabel regulasi diri dalam belajar dan variabel perfeksionisme:

Tabel 2. Uji Normalitas dan Uji Linieritas

Variabel	Uji Normalitas	Uji Lineritas
Regulasi Diri Dalam Belajar	Normal (p = 0, 200)	Linier (p = 0, 0000)
Perfeksionisme	Normal (p = 0, 082)	

Dari hasil uji normaliatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk skor regulasi diri dalam belajar sebesar 0, 200 dan untuk skor perfeksionisme sebesar 0, 082. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0, 05, maka dapat disimpulkan bahwa populasi data regulasi diri dalam belajar dan perfeksionisme berdistribusi normal. Data dinyatakan berdistribusi normal jika p > 0,05 atau signifikansi lebih besar dari 5% (Priyatno, 2010).

Pada linearitas nilai signifikansi adalah 0, 000 dimana p < 0, 05 yang berarti antara variabel regulasi diri dalam belajar dan perfeksionisme terdapat hubungan yang

linear. Hal ini sesuai dengan Priyatno (2010) bahwa dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear jika signifikansi kurang dari 0, 05, dan itu artinya selanjutnya dapat dilakukan uji korelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

	N	Signifikansi	Hasil Analisis Korelasi
Regulasi Diri dalam Belajar dan Perfeksionisme	62	0, 000	0, 768

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan perfeksionisme pada siswa *boarding school* memiliki r = 0, 768 dengan taraf signifikansi 0, 000 (p < 0, 05). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan perfeksionisme pada siswa *boarding school* diterima. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang kuat jika dilihat dari pedoman interpretasi dari Sugiyono (2011), yaitu: (1) 0,00 – 0,199 = sangat rendah, (2) 0,20 – 0,399 = rendah, (3) 0,40 – 0,599 = sedang, (4) 0,60 – 0,799 = kuat, (5) 0,80 – 1,000 = sangat kuat.

Nilai positif pada (r) hitung juga menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi diri dalam belajar maka semakin tinggi pula perfeksionisme individu. Hubungan positif ini sesuai dengan asumsi awal penelitian. Berdasarkan nilai r tersebut dapat diperoleh nilai r^2 ($0{,}768^2$) = 0,589. Dengan demikian dapat dilihat bahwa sumbangan efektif regulasi diri dalam belajar terhadap perfeksionisme sebesar 58,9 % sedangkan 41,1 % sumbangan lainnya dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitan yang dilakukan oleh Dessy (2010) yang menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan individu menjadi perfeksionisme, yaitu: (1) adanya bakat alamiah; (2) standar umur mental yang lebih tinggi daripada umur kronologis; (3) teman bermain yang lebih tua atau dewasa; (4) tingginya pemikiran mengenai kesuksesan yang akan diraih; dan (5) pekerjaan yang terlalu mudah. Dengan demikian, dalam penelitian ini variabel regulasi diri dalam belajar tidak sepenuhnya merupakan faktor yang dapat berhubungan langsung dengan perfeksionisme pada siswa *boarding school*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan perfeksionisme pada siswa *boarding school*. Sifat hubungan dalam penelitian ini adalah positif, yaitu semakin tinggi regulasi diri dalam belajar, maka semakin tinggi pula perfeksionisme yang ditimbulkan pada siswa *boarding school*. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel regulasi diri dalam belajar terhadap variabel perfeksionisme pada siswa *boarding school* adalah sebesar 58, 9%. Sisanya 41, 1 % menunjukkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan perfeksionisme pada siswa *boarding school* diluar regulasi diri dalam belajar, antara lain adanya bakat alamiah, standar umur mental yang lebih tinggi daripada umur kronologis, teman bermain yang lebih tua atau dewasa, tingginya pemikiran mengenai kesuksesan yang akan diraih dan pekerjaan yang terlalu mudah (Dessy, 2010).

Adapun saran yang sesuai dengan penelitian ini antara lain, peneliti menyarankan bagi siswa *boarding school* yang memiliki regulasi diri dalam belajar diharapkan mampu mempertahankannya, agar tetap memiliki perfeksionisme *self-oriented* yang baik sehingga dapat memberikan manfaat untuk terus mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek penelitian yang lebih banyak dengan cakupan yang lebih luas, dan juga dapat menambahkan variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Kemudian untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat pula mengembangkan menggunakan metode penelitian lainnya seperti penelitian kualitatif agar mengetahui gambaran lebih mendalam mengenai faktor atau dimensi dalam regulasi diri dalam belajar yang lebih berperan dalam menetukan pembentukan sikap perfeksionisme pada siswa *boarding school.*

DAFTAR PUSTAKA

Aditomo, A., & Retnowati, S. (2008). Perfeksionisme, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi pada Masa Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1, 1-14, ISSN: 0215-8884. Diakses pada tanggal 7 September 2014 dari http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/98/88

Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Dessy, P. (2010). Kecerdasan dan Perfeksionisme pada Anak Gifted di Kelas Akselerasi. *Humanitas*, VII(1), 35-52. Diakses pada tanggal 10 September 2014 dari http://download.portalgaruda.org/article.php?article=124100&val=5536&title=

Effeney, G., Carroll, A., & Bahr, N. (2013). Self-Regulated Learning: Key strategies and their sources in a sample of adolescent males. *Australian Journal of Educational & Development Psychology*. 13, 58-74. Diakses pada tanggal 21 Desember 2014 dari http:// www.newcastle.edu.au/__data/assets/pdf_file/

Hewitt, P. L. & Flett, G. L. (1991a). Perfectionism in the self and social contexts: conceptualization, assessment, and association with psychopathology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(3), 456-470. Diakses pada tanggal 10 September 2014 dari http://hewittlab.psych.ubc.ca/pdfs/ 1991hf1.pdf

_____. (1991b). Perfectionism in unipolar depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 100(1), 98-101. Diakses pada tanggal 10 September 2014 dari http://hewittlab. psych.ubc.ca/pdfs/1991hf2.pdf0012/100245/V13_Effeney_Carroll_Bahr.pdf.

Hill, R. W., Huelsman, T. J., Furr, R. M., Kibler, J., Vicente, B. & Kennedy, C. (2004). A New Measure of Perfectionism: The Perfectionism inventory. *Journal of Personality Assesment*, 82(1), 80-91, ISSN: 0022-3891. Diakses pada tanggal 8 September 2014 dari http://www. redalyc.org/pdf/2313/231328684004.pdf

Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 110-129.diakses pada tanggal 10 September 2014 dari https://www. google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CBsQFjAA&url=http%3A%2F%2Fjurnal.psikologi.ugm.ac.id%2Findex.php%2Ffpsi%2Farticle%2Fview%2F43%2F32&ei=d6tZVKvCEIKHuATX2YGQAg&usg=AFQjCNH2Y4jWFY2BMns8qTPlgQ7AXHP97Q&sig2=WJOfWfVyNbocLHXeqT2BtA

Ningtias, M. K. & Sholeh, M. (2013). Perbedaan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar pada Siswa yang menggunakan Sistem Boarding School dan Siswa yang Tidak Menggunakan Sistem Boarding School di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. *E-Journal Unesa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 1; 2-7. Diakses pada tanggal 15 September 2014 dari http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasimanajemenpendidikan/article/view/6221/baca-artikel

Nurhadi, R. A. (2013). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Di Islamic Boarding School SMPIT Daarul Hikmah Bontang. *Skripsi, tidak diterbitkan.* Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang. Diakses pada tanggal 14 September 2014 dari http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/ artikel414300B084505FC29313C4AF351EFD2E.pdf

Octyavera, R. M. (2010). Hubungan Kualitas Kehidupan Sekolah dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa SMA International Islamic Boarding School Republic of Indonesia. *Jurnal Psikologi*. Semarang: Universitas Diponegoro. Diakses pada tanggal 7 September 2014 dari http://eprints.undip.ac.id/8543/1/HUBUNGAN_KUALITAS_KEHIDUPAN_SEKOLAH.pdf

Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang,* Jilid 2 (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Priyatno, D. (2010). *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

Rasyid, M. (2012). Hubungan antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 1(3). Diakses pada tanggal 12 September 2014 dari http://journal.unair.ac.id/filerPDF /110911006_ringkasan.pdf

Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan Ed.2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.